



**PEMBUATAN FILM DOKUMENTER REPORTASE
TENTANG *LEPO LORUN* DENGAN JUDUL
HARTA TERSEMBUNYI SIKKA**

TUGAS AKHIR



Oleh:

Richard Tunggal

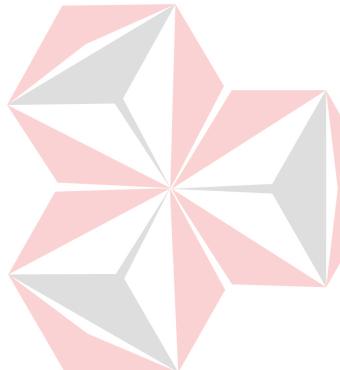
18510160008

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2022**

**PEMBUATAN FILM DOKUMENTER REPORTASE
TENTANG *LEPO LORUN* DENGAN JUDUL HARTA TERSEMBUNYI
SIKKA**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Terapan Seni**



**Nama :
NIM :
Program Studi :**

**UNIVERSITAS
Dinamika**
Oleh:
: Richard Tunggal
18510160008
: DIV Produksi Film dan Televisi

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2022**

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER REPORTASE
TENTANG LEPO LORUN DENGAN JUDUL HARTA TERSEMBUNYI
SIKKA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Richard Tunggal

NIM: 18510160008

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji

Pada: 13 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing:

I. Karsam M.A., Ph.D.
NIDN. 0705076802

II. Ir. Hardman Budiardjo,
NIDN. 0711086702

Penguji:

Yunanto Tri Laksono
NIDN. 0704068505



UNIVERSITAS
Dinamika

Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.13
11:22:22 +07'00'

Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.14
17:00:57 +07'00'

Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2022.01.17
07:45:41 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana

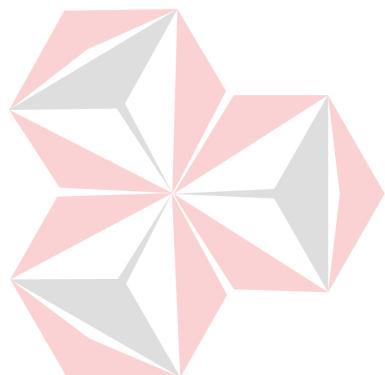

Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2022.01.20
15:13:30 +07'00'

Karsam M.A., Ph.D.

NIDN: 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif
UNIVERSITAS DINAMIKA

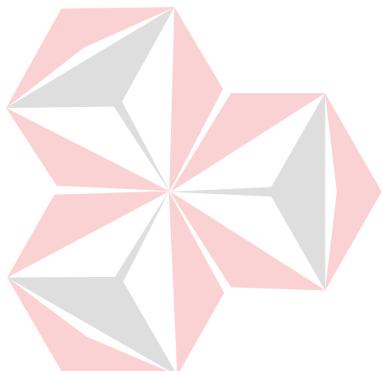
LEMBAR MOTTO



LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta.
2. Almamater tercinta, Universitas Dinamika.
3. Teman-teman angkatan 2018 yang selalu ada di dalam keadaan apa pun.
4. Dosen Pembimbing 1, Karsam, MA., Ph.D.
5. Dosen Pembimbing 2 Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS.
6. Teman-teman organisasi kampus yang telah memberikan saya banyak pelajaran dan kesempatan.
7. Seluruh dosen dan alumni DIV Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika.
8. Seluruh teman-teman DIV Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika.



UNIVERSITAS
Dinamika

PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa **Universitas Dinamika**, Saya :

Nama : **Richard Tunggal**
NIM : **18510160008**
Program Studi : **DIV Produksi Film dan Televisi**
Fakultas : **Fakultas Desain dan Industri Kreatif**
Jenis Karya : **Tugas Akhir**
Judul Karya : **Pembuatan Film Dokumenter Reportase Tentang *Lepo Lorun Dengan Judul Harta Tersembunyi Sikka***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada **Universitas Dinamika** Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut diatas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama **Saya** sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut diatas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Surabaya, 21 February 2022

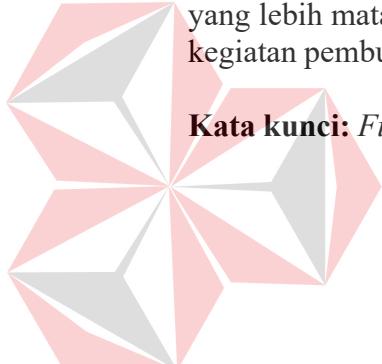


Richard Tunggal
NIM : 18510160008

ABSTRAK

Di Sikka terdapat sebuah sanggar yang sangat khas dengan kain tenun ikat yang sangat terkenal di mancanegara bernama *Lepo Lorun*. Tenun ikat tersebut diwarnai dengan bahan-bahan alamiah yang ramah lingkungan. Sayang nya kepopuleran *Lepo Lorun* lebih terkenal diluar negeri dan kurang dikenal oleh masyarakat lokal. Meski seperti itu *Lepo Lorun* tetap berdiri kokoh oleh berbagai usaha yang dilakukan bersama-sama para anggota. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan apa makna *Lepo Lorun* bagi para anggota sehingga mereka terus mempertahankan dan melatih generasi muda dengan genre reportase. Sebagai pembuat film Peneliti bertangung jawab penuh berbagai aspek film mulai dari penelitian, shooting, dan direksi. Metode penelitian yang Peneliti gunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi serta mempelajari studi eksisting. Hasil dari penelitian ini adalah video dokumenter reportase bagaimana pendapat para penenun terhadap *Lepo Lorun* yang terus berusaha untuk melestarikan kebudayaan Indonesia. Harapan dari penulis dengan adanya dokumenter ini para penonton adalah meningkatkan semangat menjaga kebudayaan serta memperkenalkan kebudayaan keluar. Saran untuk Peneliti selanjutnya untuk mempersiapkan proses pra-produksi yang lebih matang serta melakukan persiapan yang lebih matang dan melakukan *shooting* saat musim panas agar dapat merekam kegiatan pembuatan kain.

Kata kunci: *Film Dokumenter, Lepo Lorun, Kebudayaan*



UNIVERSITAS
Dinamika

KATA PENGANTAR

Puji syukur terhadap berkat Tuhan YME berkat bantuan dan rahmat nya Peneliti bisa diselesaikan Tugas Akhir tentang *Lepo Lorun* dengan judul Harta Tersembunyi Sikka sesuai dengan waktu yang sudah di tentukan.

Dalam pembuatan film dokumenter ini terdapat banyak tantangan yang harus di lewati seperti waktu pengerjaan dan penelitian selama 6 bulan. Diharapkan penelitian akan terus meningkatkan pemahaman dalam pembuatan film ke depanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, selama proses penelitian laporan Tugas Akhir ini telah didapat banyak bantuan, baik moral maupun materiil, dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga yang tercinta
2. Bapak Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd selaku Rektor Universitas Dinamika
3. Dosen Pembimbing 1, Karsam, MA., Ph.D.
4. Dosen Pembimbing 2 Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS.
5. Bapak/Ibu Dosen DIV Produksi Film dan Televisi.
6. Teman-teman angkatan 2018 di Program Studi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
7. Kakak kelas angkatan 2017 di Program Studi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
8. Semua pihak yang selalu mendukung, memberi motivasi, dan mendoakan sehingga dapat memudahkan dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini.
9. Ibu Alfonsa Horeng selaku pemilik *Lepo Lorun*.
10. Erick Matahine selaku *cameraman* dan *director of photography*
11. Rahmad Amin S.sos Selaku penghubung ke *Lepo Lorun*
12. Suryadi Goni telah memberikan tempat tinggal selama proses *shooting* di Maumere
13. Erlan Basri selaku Sekjen Asosiasi Dokumentaris Indonesia

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan karya pengkajian Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, tentu masih terdapat banyak kekurangan, baik secara materi maupun teknik yang digunakan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini di kemudian hari. Diharapkan pula kritik dan saran yang membangun terhadap hasil karya ini agar ke depannya diperoleh suatu karya yang lebih maksimal atau lebih baik dari karya ini. Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua khususnya mahasiswa DIV Produksi Film dan Televisi.

Surabaya, 13 Januari 2022



Peneliti

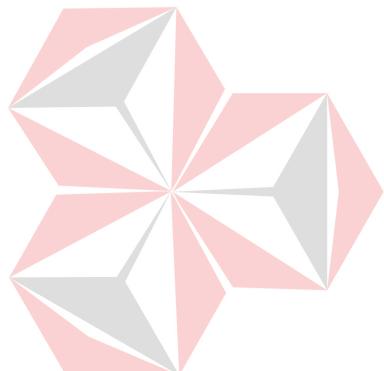


DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan	3
1.5 Manfaat	3
BAB II LANDASAN TEORI.....	4
2.1 Film	4
2.2 Film Dokumenter	5
2.3 Gaya Penyutradaraan Dokumenter	5
2.4 Genre Dokumenter	6
2.5 Pembuatan Dokumenter Reportase.....	8
2.6 Sinematografi	10
2.7 <i>Lepo Lorun</i>	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Pendekatan penelitian.....	17
3.2 Objek penelitian	17
3.3 Lokasi Penelitian.....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5 Wawancara.....	18
3.6 Studi Literatur	18
3.7 Observasi.....	19
3.8 Studi Eksisting	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Pra-produksi	20
4.2 Manajemen Produksi.....	21

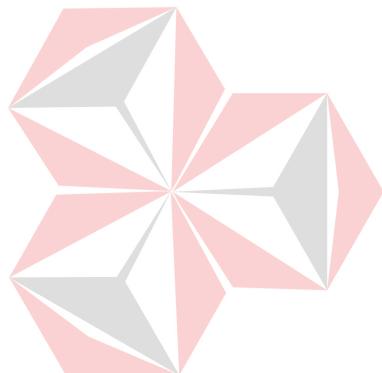
4.3	Produksi Dokumenter Reportase.....	23
4.4	Alur Produksi Dokumenter Reportase	25
4.5	Pasca-produksi	31
4.6	Publikasi.....	33
4.7	Pembahasan.....	36
4.8	<i>Screenshot</i> film.....	37
	BAB V PENUTUP	40
5.1	Kesimpulan	40
5.2	Saran.....	40
	DAFTAR PUSTAKA.....	41
	LAMPIRAN	43



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kedatangan turis ke kabupaten Sikka.....	1
Tabel 4.1 Jadwal Tugas Akhir	21
Tabel 4.2 Budget.....	21
Tabel 4.3 Peralatan	22



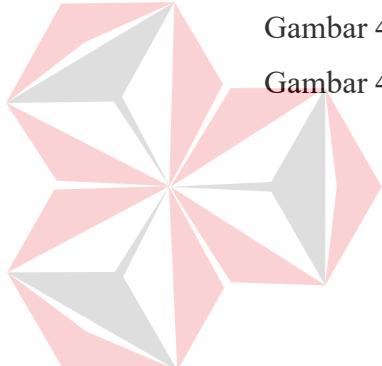
UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Venn diagram antar 3 gaya penyutradaraan dokumenter.....	6
Gambar 2.2 Alat Tenun Panta.....	14
Gambar 2.3 Alfonsa Horeng Menenun.....	15
Gambar 2.4 lepo gete yang tersisa	16
Gambar 2.5 Dalam Lepo Gete di bagian dalam.....	16
Gambar 4.1 Drone Phantom 4 pro	22
Gambar 4.2 kamera Sony A7C	22
Gambar 4.3 Kamera Sony A6500.....	22
Gambar 4.4 <i>Osmo pocket</i>	22
Gambar 4.5 lensa 50mm f 1.8.....	22
Gambar 4.6 lensa 85mm f1.8.....	22
Gambar 4.7 Perekam suara Sony Recorder UX570	23
Gambar 4.8 stabilizer Dji Stabilizer ronin.....	23
Gambar 4.9 Erlan Basri	24
Gambar 4.10 Pengambilan 2 Kamera.....	24
Gambar 4.11 Bertemu Dengan Mama Alfonsa Horeng	25
Gambar 4.12 Tenun ikat karya <i>Lepo Lorun</i>	26
Gambar 4.13 Kunjungan dari Bank Indonesia.....	26
Gambar 4.14 <i>Watu Krus</i>	27
Gambar 4.15 Proses Pengambilan <i>Drone</i>	27
Gambar 4.16 Pemandangan Atas Tanjung	28
Gambar 4.17 Proses Pengambilan <i>Drone</i>	29
Gambar 4.18 Suasana Pantai <i>Koka</i>	29
Gambar 4.19 Patung Kristus Raja	30
Gambar 4.20 Proses Pengambilan <i>B-roll</i>	30

Gambar 4.21 Logo <i>Vegas Pro</i>	31
Gambar 4.22 Opsi render <i>Sony Vegas Pro</i>	31
Gambar 4.23 <i>Sound mixing</i>	32
Gambar 4.24 <i>Mastering</i>	32
Gambar 4.25 Poster film dokumenter.....	33
Gambar 4.26 Desain kaos	34
Gambar 4.27 Desain mug	34
Gambar 4.28 Cd.....	35
Gambar 4.29 Cover cd.....	36
Gambar 4.30 <i>Scene 1</i>	37
Gambar 4.31 <i>Scene 2</i>	37
Gambar 4.32 <i>Scene 3</i>	37
Gambar 4.34 <i>Scene 4</i>	38
Gambar 4.35 <i>Scene 5</i>	38
Gambar 4.44 <i>Scene 6</i>	38



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengangkat topik tentang *Lepo Lorun* dalam film dokumenter dengan judul harta tersembunyi Sikka. Penelitian ini pernah diangkat oleh peneliti lain, yang menekankan pada sisi kehidupan perempuan *Lepo Lorun* dalam film dokumenter *Au lerun*, cara *Lepo Lorun* berbisnis (Arina, 2019), cara membuat tenun ikat khas Sikka (Lenny Kurnia Octaviani) sedangkan penelitian ini menekankan pada presepsi serta pendapat anggota dan Erlan Basri selaku sekjen asosiasi dokumenteris nusantara terhadap *Lepo Lorun* sebagai tempat perkumpulan para penenun.

Eksotisme wisata budaya yang ada di Sikka terdapat dalam berbagai tempat salah satu nya terletak di dalam desa Nita yang berupa kain adat produksi oleh *Lepo Lorun* yang merupakan sebuah sanggar pembuat kain tenun ikat, dimana kain tersebut menggunakan pewarna alami serta teknik pembentukan corak yang tidak biasa dikarenakan menggunakan ikatan kain yang di celupkan di dalam pewarna.

Sebagai tempat wisata sendiri *Lepo Lorun* sudah diakui secara internasional namun terdapat kurangnya bantuan promosi serta pengetahuan tentang tempat tersebut. Tabel di bawah menunjukkan rendahnya kunjungan ke dalam Kabupaten Sikka tempat adanya *Lepo Lorun*.

Tabel 1.1 Kedatangan turis ke kabupaten Sikka.

Tahun	Jumlah (jiwa)				Wisatawan Mancanegara (jiwa)				Domestik (jiwa)			
	Mancanegara				Domestik				Jumlah			
	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2015	2016	
Jumlah	967	887	2964	17643	17696	29079	18610	18583	32043			

(Sumber: <https://bit.ly/2YCyMbg>)

Oleh karena itu target film ini ingin saya tunjukan kepada kalangan masyarakat Indonesia dan luar negeri yang suka melakukan *traveling* namun belum

mengetahui tentang *Lepo Lorun* dengan segmentasi berada di atas 18 tahun serta membutuhkan hiburan berupa tempat *traveling* yang eksotis.

Lepo Lorun merupakan sebuah sanggar yang menjaga kelestarian dari kebudayaan Sikka yang berupa tenun ikat, rumah adat, tarian, serta makanan daerah. *Lepo Lorun* berdiri pada 2004 dan dikelola oleh Alfonsa Horeng dengan tujuan awal untuk melestarikan kebudayaan Sikka sehingga tidak hilang oleh arus globalisasi.

Lepo Lorun sendiri menjadi tempat sorotan wisata serta tempat untuk mempelajari tentang kebudayaan yang ada dalam Sikka dan saat ini sudah terdapat 17 penenun didalam *Lepo Lorun*. Namun meski begitu terdapat beberapa masalah yang ada di dalam *Lepo Lorun* seperti rendahnya perhatian pemerintah serta minat masyarakat Indonesia berkunjung hal ini sendiri diungkapkan oleh Alfonsa Horeng.

Meskipun memiliki segudang kebudayaan yang telah diakui secara internasional maupun nasional *Lepo Lorun* tetap memiliki kesulitan untuk menciptakan penerus-penerus muda untuk melanjutkan kegiatan tenun ikat tersebut selain itu kebudayaan Sikka sendiri tiap hari mulai menghilang hal ini dibuktikan dengan sedikitnya anak muda yang tertarik serta kurangnya perhatian pemerintah (Lenny Kurnia Octaviani).

Sangat disayangkan apabila kebudayaan Sikka tersebut menghilang dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat Indonesia hal tersebut mendorong Peneliti untuk membahas dan memberikan kesempatan agar masyarakat bisa lebih mengenal tentang kebudayaan Sikka.

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan dan mengangkat suatu peristiwa, tokoh, atau kejadian yang benar-benar terjadi. Dokumenter memiliki 8 genre (Dolfi, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan genre reportase, karena genre reportase merupakan genre paling cocok untuk menunjukkan pendapat dari penenun yang ada di *Lepo Lorun*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam permasalahan ini yang diangkat berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalahnya adalah bagaimana membuat film dokumenter reportase tentang *Lepo Lorun* dengan judul harta tersembunyi Sikka?.

1.3 Batasan Masalah

Dalam pembuatan Tugas Akhir ini ada batas-batas yang tidak boleh dilanggar agar terjadi pembahasan yang melebar maka perlu diberlakukan pembatasan yang melingkupi:

1. Mempunyai durasi sekitar 20-25 menit.
2. Menggunakan resolusi 1080p.
3. Mengangkat *Lepo Lorun*.
4. Membuat film dokumenter dengan segmentasi luar negeri dan Indonesia
5. Berbentuk dokumenter dengan gaya reportase

1.4 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini yaitu menghasilkan film dokumenter yang membahas *Lepo Lorun*.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penciptaan karya ini adalah:

1. Peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama proses perkuliahan.
2. Meningkatkan kemampuan produksi dokumenter reportase.
3. Sebagai bahan kajian dalam dokumenter reportase.
4. Memberikan tambahan referensi.
5. Mendokumentasikan kebudayaan Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pentingnya landasan teori untuk menjelaskan sebab dan teori sehingga Tugas Akhir dapat diuraikan dan mendukung pembuatan dan penyusunan film dokumenter berjudul Pembuatan Film Dokumenter dengan Judul *Lepo Lorun* harta tersembunyi Sikka.

Tinjauan yang akan dibahas mempunyai hubungan dengan pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat memperjelas apa yang akan dimuat dalam dokumenter ini.

2.1 Film

Film adalah gambar bergerak yang memiliki sebutan gambar berselang. Gambar tersebut tampak bergerak karena adanya keterbatasan otak dan mata untuk menangkap gambar dalam sepersekian detik. Film sendiri mempunyai 2 unsur yaitu naratif dan *cinematic* kedua unsur tersebut bisa diartikan sebagai bahan dan gaya sebuah film (Dolfi, 2011).

Film sendiri didefinisikan oleh undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1992 sebagai karya seni dan budaya yang berbentuk sebagai media massa yang terbentuk atas dasar sinematografi dan terekam di dalam bentuk pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam berbagai jenis dan melalui proses apa pun seperti kimia, *digital*, dan proses lainnya dengan atau tidak menggunakan suara dan dapat di putar menggunakan proyeksi mekanik atau elektronik.

Selain 2 definisi di atas film juga mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi para penonton dengan mengungkapkan pesan yang bisa berdampak baik maupun buruk dengan menggunakan dan mengkomunikasikan secara audio dan visual (Sobur, 2004)

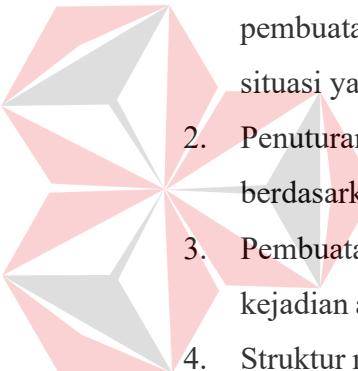
Berdasarkan 3 pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah gambar bergerak yang mempunyai kemampuan sebagai media masa untuk

mengkomunikasikan pesan menggunakan audio serta visual dan dapat diputar menggunakan proyeksi mekanik maupun elektronik.

2.2 Film Dokumenter

Dalam film terdapat 3 jenis film seperti fiksi yang dapat di jelaskan memiliki struktur naratif yang dapat diikuti, dokumenter yang memuat fakta dan eksperimental yang bersifat abstrak seperti yang dituliskan oleh (Pratista, 2008).

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan dan mengangkat suatu peristiwa, tokoh, atau kejadian yang benar-benar terjadi. Dokumenter biasanya memiliki segmen yang berdasarkan tema atau argumen yang di angkat oleh sang sutradara. Untuk membuat film dokumenter senyata mungkin diperlukan beberapa kriteria yaitu.

- 
1. Setiap kejadian yang direkam merupakan rekaman sebenarnya. Apabila pembuatan yang harus diatur maka harus sedekat mungkin dengan kondisi dan situasi yang orisinal.
 2. Penuturan film dokumenter dapat di interpretasikan secara kreatif dan berdasarkan kisah nyata.
 3. Pembuatan nonfiksi dimulai dengan observasi oleh sutradara pada peristiwa, kejadian atau tokoh nyata dan melakukan perekaman sesuai kejadian yang ada.
 4. Struktur memiliki sifat dan konsentrasi pada isi dan pemaparan ketimbang alur cerita dan plot.

2.3 Gaya Penyutradaraan Dokumenter

Dalam dokumenter biasanya terbagi menjadi 3 bagian besar yaitu *Expository*, *Direct camera*, dan *cinema verité*. Pembagian ini didasarkan oleh gaya cara menyampaikan hal ini didasarkan oleh (Wardhana, 2008).

1. *Expository*

Menggunakan presenter, narasi, maupun teks sebagai perantara kepada penonton sebagai pihak ke 3 dan cenderung tidak bersamaan dengan alur cerita film. Penyusunan gambar *expository* lebih sebagai penguat argumen atau narasi presenter yang telah dibangun dari tema atau permasalahan yang diangkat.

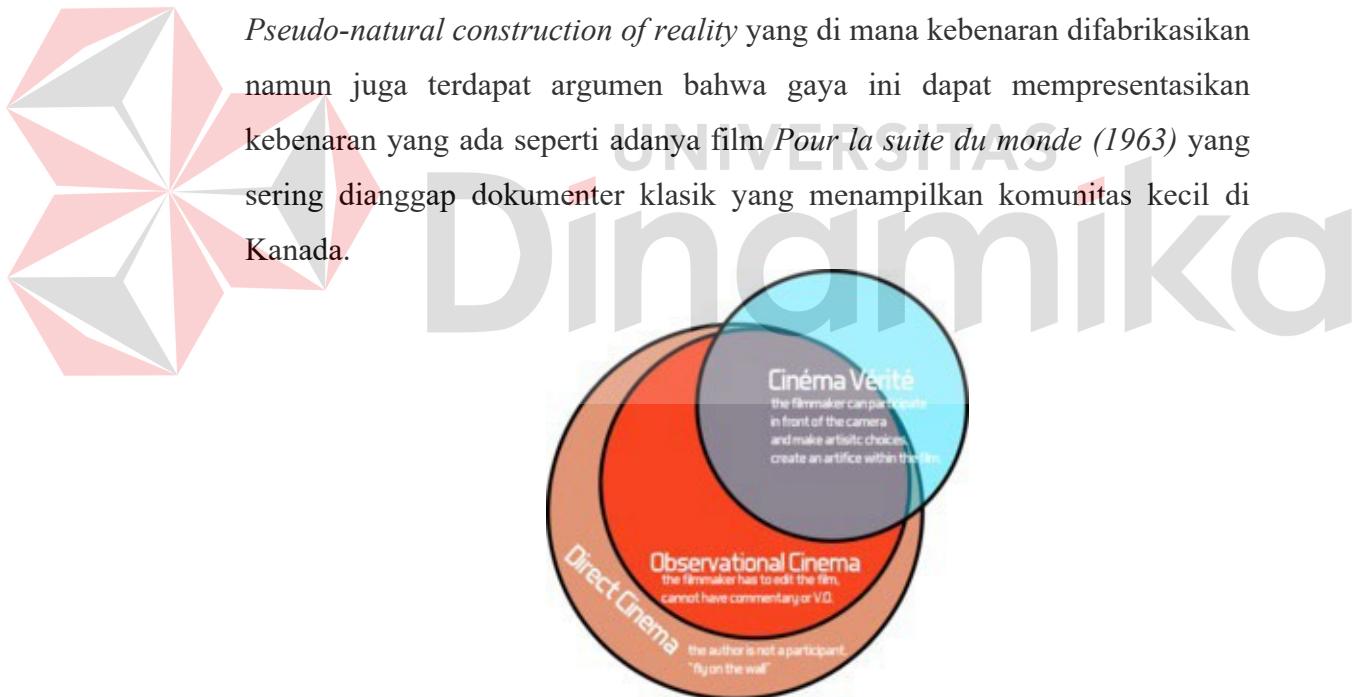
Gaya dokumenter ini sering digunakan oleh dokumenter televisi seperti *Discovery Channel* dan *National Geographic*.

2. *Direct Camera (Observatory)*

Cara dokumentasi ini lebih menonjolkan dialog antar subjek dengan cara menempatkan posisi dokumenter sebagai *observator*. Tipe pemaparan yang seperti ini tidak terlalu memerlukan naskah yang formal melainkan memerlukan pra-produksi yang matang agar bisa mengikuti kejadian yang sebenarnya bukan mengapa atau bagaimana sebuah kejadian atau peristiwa terjadi.

3. *Cinema Verité*

Pembuatan *cinema verité* lebih mementingkan interaksi antar sutradara, subjek yang terkadang hingga titik provokasi hal ini dianggap untuk menyatakan kebenaran sebenarnya. Cara ini sering mendapatkan kritik sebab bisa terjadinya *Pseudo-natural construction of reality* yang di mana kebenaran difabrikasikan namun juga terdapat argumen bahwa gaya ini dapat mempresentasikan kebenaran yang ada seperti adanya film *Pour la suite du monde* (1963) yang sering dianggap dokumenter klasik yang menampilkan komunitas kecil di Kanada.



Gambar 2.1 Venn diagram antar 3 gaya penyutradaraan dokumenter

(Sumber: <https://bit.ly/3nlAU0b>)

2.4 Genre Dokumenter

Genre adalah pembagian suatu bentuk karya seni yang terbagi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam dokumenter sendiri terdapat kriteria-kriteria yang membentuk sebuah genre yang terbagi menjadi 8 genre yakni (Dolfi, 2011).

1. *Traveling*

Traveling atau laporan perjalanan jenis dokumenter yang mengangkat kisah perjalanan seseorang atau kelompok menuju suatu tempat/tempat tertentu. Dokumenter ini seringnya dibuat oleh etnologi dan etnografi namun sering juga dibuat untuk *travel film* dengan tujuan memperkenalkan dan mengalami sebuah tempat.

2. Sejarah

Dokumenter sejarah adalah dokumenter yang mengangkat cerita masa lalu dengan menekankan keakuratan data serta penafsiran dokumen-dokumen yang ada. Pembuatan film dokumenter sejarah dibuat dikarenakan adanya minat masyarakat untuk mempelajari sejarah.

3. Biografi/Profil

Biografi adalah tipe dokumenter yang menceritakan sejarah seorang tokoh dari awal lahir hingga periode tertentu. Sedangkan profil tidak menceritakan secara kronologi melainkan membahas aspek-aspek tertentu dari sebuah tokoh.

4. Kontradiksi

Kontradiksi merupakan dokumenter yang menengahkan atau sebuah perbandingan antara seseorang atau sesuatu dengan melakukan kritik kontradiksi dengan dialog serta gambaran pendukung.

5. Musik

Dokumenter berwujud rekaman berupa pertunjukan musical dari *Theater* yang direkam maupun aksi langsung berupa pertunjukan langsung.

6. *Association picture story*

Dokumenter dengan rasa eksperimental. Menggunakan *editing* dari gambar-gambar untuk membentuk gambaran yang akhirnya menjadi makna-makna yang terbentuk penonton.

7. Ilmiah

Dokumenter yang berbentuk ilmiah dan menekankan keilmuan dari bidang tertentu seperti ilmu pengetahuan alam, kebudayaan, dan sosial.

8. Reportase

Jenis dokumenter reportase adalah dokumenter di mana sutradara langsung turun ke lapangan melakukan observasi tentang fakta mengenai kejadian atau isu yang ada dilapangan guna memberitakan berita tersebut kepada umum.

2.5 Pembuatan Dokumenter Reportase

Pembuatan dokumenter terdapat 3 penahapan agar lancarnya proses pembuatan film dokumenter dimulai dengan pra-produksi, produksi, *paska*-produksi.

Pra-produksi adalah tahapan produksi yang ada untuk memperlancar proses produksi selanjutnya. Amos, Dr. Prayanto W.H., & Drs. MSn., mengungkapkan bahwa dalam pembuatan dokumenter diperlukan:

1. Riset

Riset *Lepo Lorun* dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap Alfonsa Horeng.

2. Penyusunan Crew Produksi

Penyusunan Crew biasanya dipilih berdasarkan *Department* yang ada serta diperlukannya tim inti yang akan mengarahkan dan membimbing setiap departemen. Tim ini terdiri dari produser, sutradara, *manager* produksi, *director of photography*, dan asisten sutradara.

3. Penyusunan Perincian Naskah

Naskah yang sudah terbentuk dari skenario akan dirinci lagi agar bisa mendapatkan rincian dari kebutuhan *shooting* hingga biaya yang dibutuhkan. Hasil dari perincian akan digunakan untuk mengatur jadwal *shooting*.

4. Penyusunan *Call Sheet* dan Jadwal *Shooting*

Pembentukan jadwal *shooting* terbentuk setelah adanya perincian naskah yang akan disesuaikan dengan tempat dan waktu sesuai adegan yang diperlukan. Sedangkan *call sheet* terbentuk dalam jadwal *shooting* untuk merincikan kegiatan hari *shooting* serta adegan apa yang akan diambil. Proses produksi adalah proses selanjutnya yang di mana seluruh kru menjalankan tugasnya sesuai dengan *call sheet*. Untuk mempermudah proses produksi ada 3 laporan yang biasanya dibawa yaitu.

1. *Script continuity report* yang berfungsi sebagai arahan sutradara dalam proses pengambilan gambar.
2. *Camera report* yang berfungsi untuk mencatat *shoot* yang telah direkam untuk mengetahui rekaman mana yang bisa digunakan.
3. *Sound sheet report* memiliki fungsi menyatukan *timeline* rekaman dan rekaman suara 1, 2, 3.

Setelah itu alam diikutkan dengan pasca-produksi yang merupakan fase terakhir dalam proses produksi sebuah dokumenter. Dalam proses ini dilakukan *editing* serta distribusi (production, 2019). Sedangkan *editing* terbagi menjadi 2 yaitu *offline editing* yang terdiri dari (Antelope, 2019):

1. *Drafting*

Drafting adalah proses pengelompokan file yang akan diedit serta pengaturan file mana saja yang akan digunakan.

2. *Rough Cut*

Rough cut merupakan proses memotong dan menyatukan video dan suara mengikuti *script continuity report*, *camera report*, *sound sheet report*, dan *story board*.

3. *Fine Cut dan Trimming*

Fine cut dan *trimming* adalah proses setelah memperlihatkan hasil dari *rough cut* kepada sutradara, dan Ketika sutradara telah puas dari hasil *rough cut* yang disajikan. Dalam proses ini *rough cut* di potong dan di satukan dalam *timeline* menjadi lebih rapi.

Online editing yang terdiri dari:

1. *Color Correction*

Color correction merupakan tahap awal di mana seorang editor menyamakan dasar warna agar tidak ada *shoot* yang terlalu gelap dan terlalu terang.

2. *Effect Visual*

Penambahan efek visual dilakukan setelah melakukan *color correction* yang biasanya dilakukan oleh *graphic designer*.

3. *Color Grading*

Color grading adalah *editing* yang digunakan untuk membuat dan mengatur *feel* dari sebuah *scene* dengan menggunakan skema pewarnaan tertentu.

2.6 Sinematografi

Dalam film terdapat berbagai jenis elemen yang harus diperhatikan seperti komposisi *framing*, sudut pengambilan, komposisi, pergerakan kamera dan pencahayaan.

1. *Framing*

Framing adalah cara membingkai sebuah *shot* gambar yang diambil dari berbagai tampilan *shot* yang terdiri dari *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *close up*, *big close up*, *extreme long shoot*.

2. Sudut Pengambilan

Sudut pengambilan adalah cara menjelaskan bagaimana posisi kamera terhadap subjek yang akan di *shot* seperti *bird's eye*, *high angle*, *eye level shot*, *low angle*, *very low angle*, *Dutch angle/Dutch tilt*.

3. Komposisi

Berdasarkan tulisan dari Arief (2021) pengaturan letak objek dalam komposisi memiliki tujuan untuk menframing agar tampak indah dan dapat menarik perhatian sehingga dapat berupa dalam:

- a. *Rule of third* merupakan komposisi dasar yang membagi *frame* menjadi 9 bagian menggunakan 2 buah garis dan meletakan *point of interest* di antara garis yang bersambungan.
- b. Simetris merupakan komposisi yang menekankan kepada objek yang sama antar kanan kiri ataupun atas bawah.
- c. Perspektif menggunakan dan memanfaatkan jarak jauh untuk membentuk perspektif dan mengarahkan pusat perhatian ke *point of interest*.
- d. *Negative space* memanfaatkan ruang kosong untuk menarik perhatian kepada *point of interest*.
- e. Tekstur memanfaatkan tekstur dari objek seperti mata, kain, kulit, daun dan aspal.

4. Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera digunakan untuk membuat sebuah perasaan dinamis yang membentuk efek dramatis (Iframemultimedia, 2021).

a. *Zoom*

Zoom memainkan fokus pada lensa kamera dengan tujuan untuk mendapatkan efek seperti kamera mendekati (*zoom in*) atau menjauhi (*zoom out*) objek yang direkam namun tidak menggerakkan kamera maupun objek.

b. *Dolly*

Dolly memanfaatkan pergerakan kamera untuk mendekati maupun menjauhi subjek dengan tujuan mendapatkan suasana agar terbawanya penonton ke dalam film.

c. *Panning*

Panning menggunakan kamera untuk melakukan penolehan ke kiri atau ke kanan. Teknik ini sering digunakan untuk melakukan transisi antar *2 shot*.

d. *Crab*

Crab sangat mirip dengan dolly yang mana kamera bergerak namun yang membedakannya adalah arah pergerakan kamera di mana kamera bergerak secara menyamping.

e. *Tilt*

Tilt menggunakan *angle* serta posisi kamera untuk menggerakkan *angle* dari atas ke bawah ataupun sebaliknya.

f. *Pedestal*

Pedestal memanfaatkan pergerakan naik turun kamera tanpa mengubah *angle*. *Pedestal up* merupakan pergerakan naik dari kamera sedangkan *pedestal down* merupakan pergerakan turun.

g. *Arc*

Arc memanfaatkan pergerakan memutari objek baik dari kiri ke kanan maupun kanan ke kiri.

h. *Follow*

Follow biasanya digabungkan dengan *panning*, *tilt* atau *pedestal* untuk mengikuti pergerakan objek.

5. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan bagian penting dalam fotografi sebab kekuatan dan arah cahaya bisa menjadi senjata yang kuat dalam membentuk *mood* dan

suasana sebuah fotografi maupun *scene*. Oleh karena itu pembahasan tentang pencahayaan terbagi menjadi dua (2) bagian yaitu sumber dan arah. Sumber cahaya ditentukan oleh lokasi *shooting* serta waktu *shooting* hal ini disebabkan oleh matahari ataupun cahaya dari lingkungan sekitar.

a. *Available Light*

Memanfaatkan cahaya yang disediakan lingkungan sekitar seperti cahaya matahari, lampu jalan dan bulan malam.

b. *Artificial Light*

Menggunakan lampu ataupun benda lain yang menghasilkan cahaya. Kebanyakan digunakan saat berada dalam studio ataupun malam hari di mana berada dalam posisi gelap atau kurang cahaya.

c. *Mix Light*

Mix light mencampurkan cahaya yang ada dan cahaya buatan dengan berbagai tujuan seperti mengurangi *noise* hingga membentuk *mood* dalam *scene*. Pencahayaan juga berdasarkan arah cahaya yang dapat memberikan efek yang berbeda bergantung pada arah yang datang. Berikutnya adalah daftar arah cahaya.

d. *Front Lighting*

Memasang langsung ke depan objek namun memiliki kelemahan yaitu kurangnya dimensi bayangan.

e. *Oval Lighting*

Memasangkan lampu pada $\frac{3}{4}$ dari depan objek untuk mendapatkan sedikit 3 dimensi dari bayangan yang tercipta.

f. *Side Lighting*

Meletakan pencahayaan di samping objek dengan posisi 90 derajat namun tidak selalu seperti itu. Sering kali digunakan dalam *portrait* untuk menciptakan efek dramatis.

g. *Rim Lighting*

Hampir mirip dengan *oval lighting* namun daripada $\frac{3}{4}$ *rim lighting* diletakan pada $\frac{1}{4}$ sudut objek dengan tujuan memberikan cahaya redup di sekitar objek.

h. *Back lighting*

Terbalik dari *front lighting* yang di mana letak pencahayaan di depan *back lighting* diletakan di belakang objek dengan tujuan membuat sebuah siluet.

2.7 *Lepo Lorun*

Lepo Lorun merupakan tempat pewarisan karya budaya berupa tenun ikat yang dibangun dan dikelola oleh mama Alfonsa Horeng yang merupakan perempuan kelahiran 1 Agustus 1974. Pendirian *Lepo Lorun* didasari oleh hilangnya kebudayaan dikarenakan arus perubahan yang menyebabkan hilangnya tradisi tenun ikat di kabupaten Sikka. Pada awalnya pengrajin tenun ikat hanya berjumlah 12 orang yang diawasi secara langsung oleh ibunda Alfonsa dan terus berkembang hingga sekarang.

Para penenun diberikan gelar seniwati oleh ibunda Alfonsa dikarenakan semangat berjuang melestarikan seni serta identitas budaya bangsa Indonesia berupa *folk art*.

Pelaksanaan *Lepo Lorun* sendiri yang awalnya iseng-iseng sekarang menjadi tempat yang dikenal hingga luar negeri dan memenangkan beberapa kejuaraan baik tekstil maupun memberikan *workshop* di luar negeri. Hal ini merupakan bagian dari perencanaan Alfonsa Horeng sebagai sarana untuk meneruskan dan melestarikan kebudayaan Sikka yang mulai ditinggalkan karena globalisasi.

Meski rendahnya apresiasi pemerintah seluruh pengrajin memiliki semangat yang berkobar-kobar sehingga ibu Alfonsa memberi gelar sebagai seniwati untuk menunjukkan identitas yang telah membantu mempopulerkan serta mempertahankan budaya Sikka yang terhitung sebagai budaya bangsa leluhur yang telah diturunkan secara turun temurun.

Selain tenun ikat Alfonsa Horeng juga mencoba untuk melestarikan berbagai budaya Flores seperti tarian, makanan, musik, tenun ikat, dan arsitektur. Dalam hal ini telah diupayakan pembangunan kembali sanggar *Lepo Lorun* yang membangun kembali minat para masyarakat terhadap budaya Sikka.

1. Tenun Ikat

Tenun ikat adalah seni tradisional menenun dan membentuk pola dengan cara mengenyam dan mengikat dan dicelupkan dalam pewarna alami dengan tujuan

memberikan warna dan simbol pada hasil akhir agar sesuai dengan pola yang dinginkan (Lestari, n.d.). Tenun ikat dilestarikan dalam *Lepo Lorun* merupakan tenun ikat khas Sikka yang diturunkan dari nenek moyang dan dipelajari oleh kaum wanita dengan tujuan membuat baju adat hingga gaun pengantin (Octaviani, n.d.). Sebagai tenun tradisional Sikka terdapat banyak nilai-nilai serta motif yang mempunyai pemaknaan dan serta nilai-nilai kebudayaan yang dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu (Syaputra, 2019):

a. Spiritualisme

Spiritualisme adalah nilai kebudayaan yang menyangkut kepercayaan suatu kebudayaan kepada dewa-dewa maupun tetua yang diturunkan secara turun temurun. Dalam konteks tenun Sikka motif *Utang Jarang Atabi'ang* yang memiliki motif sepasang manusia berkuda menuju alam baka yang dipergunakan untuk mengantar jasad menuju kematian.

b. Adat

Adat adalah nilai kebudayaan kedua yang mana menyangkut ritual/kebiasaan yang dilakukan oleh pemangku adat. Dalam tenunan Sikka motif yang sering disangkutkan dengan adat adalah *Utang Merak* yang memiliki motif burung merak yang dari corak dan warna yang menarik perhatian yang digunakan saat upacara pernikahan oleh pengantin wanita, *Utang Rempe-Sikka* yang mempunyai motif tiga (3) bintang melambangkan suami, istri, dan anak dipergunakan juga oleh pengantin wanita, *Utang Sesa We'or* yang mempunyai motif burung murray jantan dan betina yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan perempuan.



Gambar 2.2 Alat Tenun Panta

(Sumber: <https://bit.ly/3FwLKYy>)

c. Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat untuk menandakan tingkat sosial seperti *Utang Mitang* yang mempunyai motif garis dilengkapi oleh warna gelap dan tenang yang dipergunakan oleh orang tua dan *Utang Mawarani* yang mempunyai motif bintang kejora yang digunakan oleh pemimpin sebagai simbolis pemberi terang.



Gambar 2.3 Alfonsa Horeng Menenun

(Sumber: <https://bit.ly/3FA1GcB>)

2. Tarian

Tidak ada budaya yang lepas dari tarian begitu juga Sikka hal ini juga dilestarikan oleh Alfonsa Horeng dalam *Lepo Lorun*. Tarian-tarian ini sering kali disajikan untuk para pengunjung yang mendatangi *Lepo Lorun* dan terdiri dari berbagai tarian tradisional seperti *selen ro*, *hegong*, *gong waning* dan selendang.

3. Musik

Musik dalam Flores banyak menggunakan alat tradisional maupun modern. Nyong Franco merupakan salah satu pioneer dalam hal ini dengan berbagai lagu seperti *Ge Mu Fa Mi Re*.

4. Arsitektur

Arsitektur adalah upaya terbaru dari *Lepo Lorun* untuk menjaga tradisi dari Sikka dengan mencoba membangun kembali *lepo gete* yaitu rumah kepala suku Sikka dan Portugis. *Lepo gete* sendiri mempunyai tujuan sebagai tempat berkumpul dan kekeluargaan oleh masyarakat sekitar. Dengan tinggi 12 meter dan 32 tiang penopang *lepo gete* siap menjadi tempat hunian dan kembali berdiri di atas tanah sebagai bukti kebudayaan Sikka (Official, 2021).



Gambar 2.4 *Lepo Gete* yang tersisa

(Sumber: <https://bit.ly/3FurUgF>)



Gambar 2.5 Dalam *Lepo Gete* di bagian dalam

(Sumber: <https://bit.ly/3oY757c>)

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan sebuah film dokumenter diperlukannya sebuah data yang jelas. Data tersebut dapat diperoleh dalam berbagai bentuk seperti wawancara, wacana, dan studi literatur dalam bidang yang diperlukan. Adapun diperlukannya sebuah metode dalam mencari data tersebut agar terhindar dari data yang salah.

3.1 Pendekatan penelitian

Metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kekurangan serta dikaji menjadi langkah-langkah runut yang akan dikerjakan secara teknis dengan berbagai tujuan seperti mendapatkan pengetahuan lebih mendalam terhadap suatu subjek.

Data yang didapatkan berasal dari wawancara secara *online* bersama dengan Alfonsa Horeng.

Penggunaan metode kualitatif dirasa Peneliti sebagai metode yang paling cocok untuk menggali data yang diperlukan dalam pembuatan film ini. Pengamatan mendalam disertai dengan pertanyaan wawancara serta wacana demi menggali sumber informasi merupakan bentuk dari sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

3.2 Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah pendapat penenun yang ada di *Lepo Lorun* yang mencangkup budaya serta tradisi tenun ikat serta apa saja makna tempat tenun ikat *Lepo Lorun* tersebut kepada setiap penenun. Pertanyaan tersebut juga diajukan terhadap Erlan Basri yang merupakan sutradara dokumenter dan sekjen asiosiasi dokumentaris nusantara.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti adalah *Lepo Lorun* yang berada di Jl. Soverdi Kav 1-15, Nita, Kabupaten Sikka. Sikka sendiri merupakan bagian dari pulau Flores dan merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Diperlukannya sumber data agar hasil dari film yang dibuat oleh Peneliti mempunyai kredibilitas serta dapat dipertanggung jawabkan isinya. Dikarenakan besarnya tanggung jawab yang ada maka diperlukan sebuah sumber data yang jelas dan terperinci dalam bentuk metode triangulasi diperlukan sehingga dapat mendapatkan data yang akurat. Metode triangulasi sendiri terdiri dari studi literatur, wawancara, serta observasi baik dari secara tempat langsung maupun media lain dan untuk menguatkan metode tersebut maka Peneliti juga menekankan kepada study eksisting yang mempelajari media yang sudah ada.

3.5 Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab antara narasumber dan pewawancara. Wawancara dilakukan dengan ibunda Alfonsa Horeng yang merupakan pemilik *Lepo Lorun*. Pengetahuan dokumenter melakukan wawancara dengan Miki Havis sebagai sutradara dari film dokumenter Dari Rumah Untuk Indonesia dan wawancara ke dua dilakukan dengan Erlan Basri yang merupakan sutradara dokumenter yang sedang kebetulan berada di *Lepo Lorun*.

3.6 Studi Literatur

Studi literatur merupakan kegiatan pencarian ilmu berdasarkan pencatatan baik dari buku, majalah, laporan perjalanan, dan internet. Data yang didapatkan akan digunakan untuk mengecek kebenaran serta mendukung data yang sudah dikumpulkan. Data yang dapat dikumpulkan adalah:

1. Sentra *Lepo Lorun*, Misi Pelestarian Budaya Tenun Ikat.
2. *Indonesian Weaving Culture Innovation: A Study of Collaboration and Individual Actor*.

3. Sentra Industri Lokal *Lepo Lorun*: Mempertahankan Warisan Budaya di Tengah Gempuran Era Modernisasi.

3.7 Observasi

Observasi merupakan kegiatan turun kelapangan atau mengamati dokumenter maupun bukti-bukti di lapangan untuk memperkuat serta membuktikan kebenaran akan sebuah kejadian maupun tempat. Observasi dilakukan melalui kunjungan ke *Lepo Lorun* serta pengamatan sekitar melalui channel *Youtube* milik *Lepo Lorun*.

3.8 Studi Eksisting

Pembelajaran menggunakan dokumenter yang digunakan sebagai referensi dalam dokumenter yang dibuat adalah film *Au Lorun* (aku menenun).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan dimulai dari proses pra-produksi yang dilanjutkan dengan produksi dan pasca-produksi.

4.1 Pra-produksi

1. Ide

Ide didapat saat menonton dokumenter tentang *Lepo Lorun* dengan judul *Au Lorun* (Aku Menenun) yang menjelaskan tentang *Lepo Lorun* namun dihadang tembok besar saat mengetahui betapa susahnya mendapatkan informasi di internet bagaimana cara mengontak *Lepo Lorun*. Namun Peneliti mendapatkan bantuan dari ibunda Peneliti sendiri yang kebetulan berteman dengan Alfonsa Horeng sang pemilik.

2. Sinopsis

Lepo Lorun adalah tempat sanggar kebudayaan yang terletak di Nita yang telah mendapatkan banyak perhatian di luar negeri. Hal ini didukung dengan lokasi wisata yang luar biasa serta kebudayaan yang unik dan beragam. Dengan potensi sanggar kebudayaan serta wisata yang besar mari kita kunjungi *Lepo Lorun* harta tersembunyi Flores.

3. Treatment

Pembuatan *treatment* berdasarkan apa yang ingin disampaikan oleh sutradara terhadap para kru dan narasumber untuk memberikan gambaran hal ini dapat berupa pertanyaan untuk narasumber maupun *shot list* untuk para kru.

4. Shot list

Shotlist merupakan petunjuk untuk kameramen maupun *director of photography* untuk menunjukkan bagaimana seharusnya sebuah gambar diambil. Selain itu dari *shot list* yang dibuat terbentuk garis besar sebuah gambaran-gambaran cerita dokumenter.

4.2 Manajemen Produksi

Dalam produksi terutama sebagai pembuat diperlukan *management* yang teratur oleh karena itu perlu adanya:

1. Penjadwalan

Penjadwalan merupakan bagian penting dari sebuah proses produksi film guna mengatur dan membuat perkiraan kapan diselesaikannya sebuah proses produksi dan mendapatkan kejelasan bagaimana seharusnya diselesaikannya sebuah kegiatan *shooting*.

Tabel 4.1 Jadwal Tugas Akhir

	Pra-produksi			Produksi	Pasca-produksi	
Bulan/ Tahun	8/2021	10/2021	11/2021	12/2021	12/2021	2022/1
Tanggal	2-24	1-25	3-12	3-6	6-14 16-26	1-10
kegiatan	Perancangan proposal + penyusunan naskah	Penyelesaian proposal + <i>Story board</i>	Pengumpulan proposal + <i>flooring</i>	<i>Shooting</i> <i>Lepo Lorun,</i> <i>Watu Kruss,</i> tanjung, pantai koka, ikon Maumere	<i>Offline</i> <i>editing +</i> koreksi	<i>Online</i> <i>editing</i>

2. *Budgeting*

Perencanaan tidak hanya sampai pada jadwal namun juga perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan membahas berapa banyak uang yang dibutuhkan serta digunakan untuk apa uang tersebut.

Tabel 4.2: Budget

Keperluan	Harga
Tiket pesawat pulang pergi (2 orang)	Rp. 2.000.000
Swab antigen 4 kali	Rp. 300.000
Konsumsi	Rp. 1.000.000
Biaya <i>shooting</i> 2 kali	Rp. 700.000
Editor	Rp. 3.000.000
Musik	Rp. 1.000.000
Total	Rp. 5.300.000

3. Peralatan

Perencanaan berikut ini adalah peralatan yang akan dibawa untuk melakukan *shooting*. Dalam melakukan *shooting* diperlukan persiapan peralatan yang benar-benar matang baik dari kamera, *tripod*, *drone*, maupun perekam suara.

Tabel 4.3 Peralatan

No.	Nama	Gambar	Jumlah	Sumber
1.	Drone Phantom 4 pro		1	https://bit.ly/3pF0OvX
2.	Sony A7C		1	https://bit.ly/3ENuIKc
3.	Sony A6500		1	https://bit.ly/3EACT7e
4.	Dji Osmo Pocket		2	https://bit.ly/3lMh25j
5.	lensa sony 50mm f1.8		1	https://bit.ly/3rN36fI
6.	Lensa sony 85mm f1.8		1	https://bit.ly/3lOzgmP

7.	Sony Recorder UX570		3	https://bit.ly/33bL6RD
----	---------------------------	---	---	---

Gambar 4.7 Perekam
suara *Sony Recorder*
UX570

8.	Dji Stabilizer ronin		1	https://bit.ly/32ZqETN
----	-------------------------	---	---	---

Gambar 4.8 *stabilizer*
Dji Stabilizer ronin

4.3 Produksi Dokumenter Reportase

Setelah menyelesaikan rancangan di atas maka pembuatan akan segera dilakukan secara bertahap dimulai dari melakukan *shooting*, wawancara dan proses pengambilan *b-roll* untuk mengisi dari celah-celah dokumenter serta mempercantik dokumenter yang dibuat.

1. Perekaman

Dalam proses perekaman tersebut sang kameramen merekam gambar menggunakan resolusi 1080p dan menggunakan *color* yang flat agar mempermudah proses *editing*-nya. Selain itu pengambilan memperhatikan posisi *framing* serta *blocking* objek yang ada di sekitarnya.

2. *Lighting*

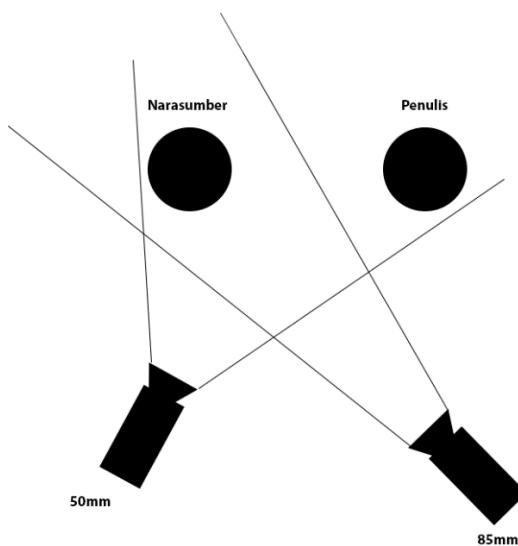
Lighting memanfaatkan cahaya yang ada untuk membentuk suasana namun terdapat beberapa masalah memanfaatkan cahaya alami yaitu kurang bersahabatnya alam sehingga kami harus mengambil gambar yang sama beberapa kali sembari menunggu dan berdoa mendapatkan cahaya yang tepat. Saat melakukan wawancara dengan mas Erlan Basri kami dipinjamkan 2 lampu sorot untuk membentuk *mood* dikarenakan saat itu sudah malam.



Gambar 4.9 Erlan Basri

3. Teknik Pengambilan Gambar

Dalam dokumentasi kali Peneliti menggunakan 2 kamera disertai Dji Osmo untuk memberikan fleksibilitas dalam mengambil kegiatan sehari-hari di sekitar *Lepo Lorun*. Dua kamera tersebut sengaja menggunakan lensa fix 50mm dan 85mm dengan tujuan untuk mendapatkan fokus kepada narasumber dan sesekali memberikan *medium shot* ketika melakukan pertanyaan selain itu dengan adanya 2 kamera bisa dipastikan pergerakan yang ada tetap sama meski terus berganti posisi shot-nya. Pengaturan kamera dilakukan oleh sang kameramen sedangkan *blocking* dilakukan oleh *director of photography*.



Gambar 4.10 Pengambilan 2 Kamera

4.4 Alur Produksi Dokumenter Reportase

1. Hari Pertama

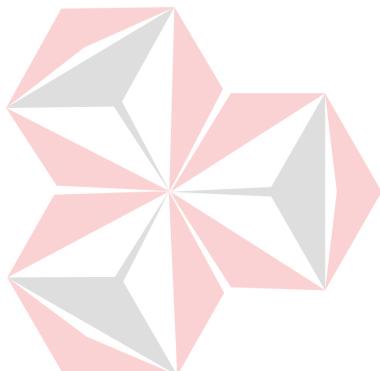
Pada tanggal 3 Desember 2021 Peneliti bersama kameramen tiba di Maumere pada jam 07.00 Wita dan memutuskan beristirahat sampai jam 09.00 Wita. Setelah Perjalanan sepanjang 1 jam pada 10.00 Peneliti telah sampai di *Lepo Lorun* yang berada di desa Nita. Di sini saya bertemu dengan mas Erlan Basri yang juga sedang melakukan kegiatan dokumenter. Dikarenakan adanya proses *shooting* lain sehingga Peneliti hanya mewawancarai para penenun dan mas Erlan selaku sutradara dokumenter tentang makna *Lepo Lorun* untuk mereka.



Gambar 4.11 Bertemu Dengan Mama Alfonsa Horeng



Gambar 4.12 Tenun ikat karya *Lepo Lorun*



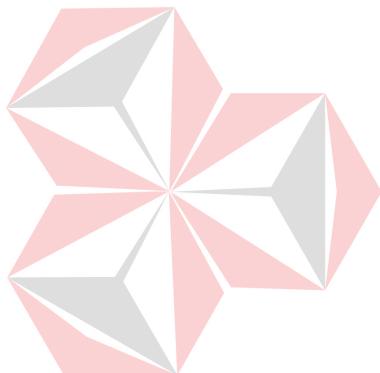
Gambar 4.13 Kunjungan dari Bank Indonesia

2. Hari Kedua

Pada hari Sabtu, 4 Desember 2021 dikarenakan masih adanya tim mas Elan saya memutuskan untuk mengubah jadwal dan mengambil tentang *watu krus* salah satu ikon dari Maumere yang merupakan sebuah peninggalan Portugis yang masih berdiri hingga sekarang.



Gambar 4.14 *Watu Krus*

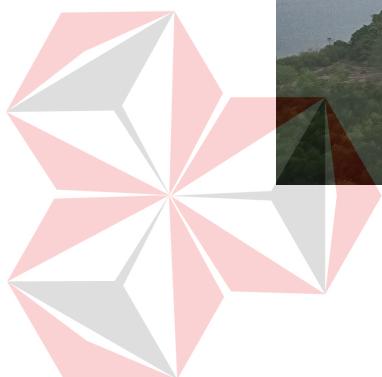


Gambar 4.15 Proses Pengambilan *Drone*

Setelah melakukan pengambilan gambar dari jam 09.00-11.00 Peneliti segera bergerak menuju tanjung dan menghabiskan sisa waktu hingga sore di sana.



Gambar 4.16 Pemandangan Atas Tanjung





Gambar 4.17 Tangga Naik keatas tanjung



3. Hari Ketiga

Proses *Shooting* terus berlanjut pada hari Minggu, 5 Desember 2021 di mana Peneliti mengunjungi pantai Koka saat jam 09.00 hingga 11.00.

UNIVERSITAS
Dinamika



Gambar 4.18 Suasana Pantai Koka

Sedangkan pada sorenya Peneliti mengambil berbagai ikon kota Maumere yaitu patung Kristus Raja yang merupakan patung Katolik.



Gambar 4.19 Patung Kristus Raja

4. Hari Keempat

Pada hari Senin, 6 Desember 2021 Peneliti melanjutkan perjalanan menuju *Lepo Lorun* untuk pengambilan aktivitas sehari-hari sekalian mengambil *b-roll* untuk mengisi celah dokumenter yang ada. Selain itu adanya *prewedding* yang ada namun sayang nya tidak bisa Peneliti wawancarai.



Gambar 4.20 Proses Pengambilan *B-roll*

4.5 Pasca-produksi

Dalam proses pasca-produksi terdapat beberapa tahap yang dimulai dari *editing, sound mixing, dan mastering*.

1. *Editing*

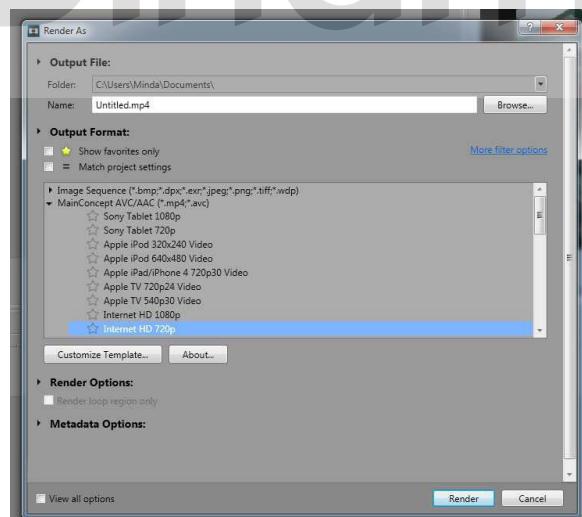
Proses *editing* dimulai dari pemilihan *footage* vidio untuk menentukan apa yang diperlukan setelah itu dimasukan kedalam aplikasi edit vidio yaitu *vegas pro* dan diatur sesuai dengan konsep dan *mastering* setelah itu dirender sesuai dengan format vidio yang dinginkan.



Gambar 4.21 Logo *Vegas Pro*

(sumber: <https://bit.ly/3ID8pDY>)

Penggunaan *Vegas Pro* digunakan karena kefektifan dari *Vegas Pro* serta peralatan yang disediakan memudahkan Peneliti untuk membuat dan mengolah data *footage* dengan mudah.



Gambar 4.22 Opsi render *Sony Vegas Pro*

(sumber: <https://bit.ly/3rSYRPm>)

2. Sound Mixing

Sound mixing merupakan proses membuat dan memodifikasi lagu atau suara rekaman. Tujuan dari *mixing* ini untuk memproses lagu tradisional *Lepo Lorun* yang kemudian di-*remix* dengan tempo tertentu untuk mendapatkan suara yang sesuai dengan kebutuhan dokumenter. Untuk mixing kali ini Peneliti menggunakan *FL Studio*.



Gambar 4.23 Sound Mixing

3. Mastering

Mastering merupakan proses penyatuan dari *footage* yang telah diedit dan disatukan dengan musik yang telah di *mixing*. Tujuan dari mastering adalah menghasilkan vidio yang diharapkan dengan cara menyatukan berbagai gambar suara dan animasi/text. Proses *mastering* dilakukan didalam *Vegas Pro*.



Gambar 4.24 Mastering

(sumber: <https://bit.ly/33dgoYd>)

4.6 Publikasi

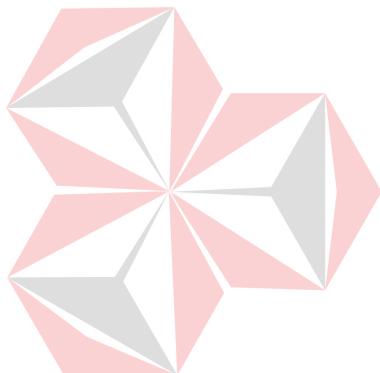
Setelah melalui paska-produksi maka hasil karya ini dipublikasikan melalui melalui berbagai medium.

1. Poster

a. Konsep

Konsep pembuatan poster dipengaruhi oleh keindahan alam Sikka oleh karena itu Peneliti menggunakan *double exposure* untuk menunjukan Alfonsa Lerun selaku pemilik *Lepo Lorun* yang diangkat dalam dokumenter ini sedangkan gambar penenun diletakan di kain yang dibawa oleh *Alfonsa Horeng*. Pewarnaan sendiri didasarkan oleh warna coklat dengan kontras biru dan hijau nya Sikka menggambarkan suasana alam dalam Sikka

b. Poster



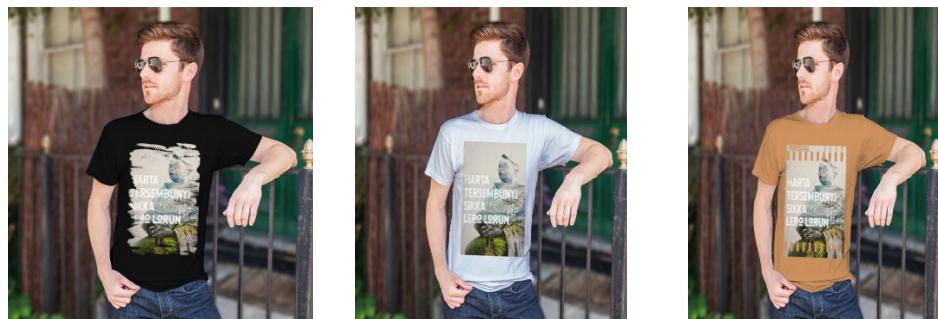
Gambar 4.25 Poster Film Dokumenter.

2. Kaos

a. Konsep

Konsep pembuatan kaos mempergunakan desain poster dan beberapa variasi serta menggunakan bahan katun *combed ring* dengan leher *o-neck ring* serta desain baju turbular sehingga tidak perlu menjahit sampingnya.

b. Desain baju



Gambar 4.26 Desain Kaos

3. Mug

a. Konsep

Mug mempergunakan desain poster dipergunakan untuk menikmati kopi karena itu warna dalam cangkir berupa coklat sedangkan gagang berwarna hitam untuk memberikan kontras dari desain dan warna dasar putih mug, Bahan pembuatan menggunakan poselain keramik dengan ukuran tinggi 9.5 cm dan diameter 8cm serta berkapasitas 325ml.

b. Gambar desain



Gambar 4.27 Desain Mug

4. *Cover CD dan CD*

a. Konsep

Proses pemilihan cd menggunakan cd *flatbed cd-r* yang memungkinkan lebih tahan lamanya hasil *print* serta bisa memberikan pertahanan lebih lama terhadap file film. Sedangkan untuk desain cover menggunakan desain poster dengan tulisan HARTA TERSEMBUNYI SIKKA dan LEPO LORUN sebagai tempat menggunakan warna kuning keemasan menujukan gambaran emas dan harta yang ada tersembunyi dibagian yang sering orang tinggalkan.

b. Desain CD dan *cover CD*



Gambar 4.28 Cd



Gambar 4.29 Cover Cd



4.7 Pembahasan

Dokumenter tentang *Lepo Lorun* sudah pernah terbuat sebanyak 2 kali yaitu *Lepo Lorun* untuk dunia yang membahas kondisi serta keseharian *Lepo Lorun* dan *au lerun* yang membahas keseharian keseharian serta kegiatan para penenun di *Lepo Lorun*. Perbedaan terbesar dari yang ingin saya angkat dari film dokumenter ini adalah apas aja makna *Lepo Lorun* sebagai sebuah sanggar dan komunitas menenun bagi para anggotanya.

Penyajian film sendiri Peneliti sajikan dengan berbagai macam selingan seperti kegiatan pengunjung, *b-roll*, *arial shot*, keindahan Maumere, dan dikemas dalam bentuk dasar dokumenter yang menyajikan jawaban jujur dari masing-masing narasumber. Pembuatan dokumenter ini diwarnai dengan warna natural agak gelap dengan tujuan menangkap gambaran alam namun memberikan suasana tradisional.

UNIVERSITAS
Dinamika

4.8 Screenshot film

Berikut merupakan beberapa *screenshot* dari dokumenter yang dibuat Peneliti:



Gambar 4.30 Scene 1

Scene 1 merupakan opening dimana menampakan suasana Maumere yang terikat kuat dengan agama Kristen dan Katolik. Gambaran tersebut dipajang dikarenakan 3 hal tersebut menggambarkan tentang Maumere. Urutan 3 tempat diatas adalah Tanjung *Kajawulu*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, dan patung Kristus Raja.



Gambar 4.31 Scene 2

Dalam *scene 2* ditata sedemikian rupa untuk memperkenalkan *Lepo Lorun* dimulai dari pengunjung yang datang yaitu bank Indonesia, memperlihatkan papan pembuatan *Lepo Gete*, serta memperlihatkan papan perkenalan dari lokasi *Lepo Lerun* dengan tujuan memperlihatkan kegiatan serta kehidupan dalam *Lepo Lorun*. Penayangan ini juga berguna untuk memperlihatkan serta menampilkan seperti apa *Lepo Lorun*.



Gambar 4.32 Scene 3

Scene 3 menunjukkan wawancara dengan ibunda Ina yang merupakan salah satu pendiri awal *Lepo Lorun*. Sedangkan pada gambar kedua dan ketiga *scene 3* merupakan gambar yang diambil saat hari senin 6 Desember 2021 masih dengan

ibunda Ina memintal benang. Tujuan penggambaran ini memberikan gambaran bagaimana berbagai proses pembuatan tenun ikat. Angle yang diambil sengaja terbuat dalam gaya *framing rule of third* dengan tujuan membawa pandangan serta fokus penonton menuju ke objek yang ingin di tampilkan.



Gambar 4.33 Scene 4

Scene 4 menggambarkan tentang suasana dan gambaran suasana *Lepo Lorun* penggambaran ini dipertunjukan untuk *establising shot* dengan *angle low, long shot*, dan *arial*. Peletakan alamat diperuntukan untuk mempermudah bagi para penunjung yang ingin datang selanjutnya sedangkan *arial shot* digunakan agar menangkap gambaran lingkungan hidup yang alami.



Gambar 4.34 Scene 5

Scene 5 menunjukan ibu Theodora yang merupakan salah satu pendiri *Lepo Lorun* seperti ibunda Ina. Pada gambaran kedua dan ketiga menunjukan gambaran cara mewarnai benang kapas untuk pembuatan kain tenun ikat. Sayang nya dikarenakan batas waktu *shooting* sehingga Peneliti hanya bisa mendapatkan gambaran pewarnaan dan tidak berhasil mendapatkan gambar tentang pembuatan warna



Gambar 4.35 Scene 6

Scene 6 menunjukan gambaran kegiatan saat senin 6 Desember 2021 dimana adanya acara *prewedding* yang kebetulan sedang ada. Penggambaran menggunakan jarak *long shot* guna menjaga dan menangkap suasana yang ada.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman Peneliti yang telah mengerjakan dokumenter tentang *Lepo Lorun* selama 1 semester. Pengerjaan ini pada awalnya didasari oleh ketertarikan Peneliti terhadap makna *Lepo Lorun* bagi para penenun di sana termasuk dari tanggapan mereka tentang masa depan dari para tetua dan penerus hingga tanggapan apa arti *Lepo Lorun* bagi mereka sendiri sebagai penggelut seni yang terus berusaha melestarikan kebudayaan tenun ikat Sikka.

Dalam menjadi membuat film dokumenter terdapat banyak hal yang harus diperhatikan dan di proses secara baik-baik dikarenakan banyak nya ketidakpastian dalam lapangan selama mengerjakan dokumenter, selain itu Peneliti juga selalu kewalahan dikarenakan rapat jadwal yang ada. Dalam proses produksi kesulitan yang Peneliti alami berupa tempat adanya dokumenter lain namun untungnya Peneliti dapat bekerjasama dengan tim dokumenter lain.

5.2 Saran

Pembahasan tentang *Lepo Lorun* yang Peneliti sebutkan hanyalah bagian kecil dari *Lepo Lorun* yaitu tanggapan para anggota dan pengunjung. Terdapat banyak hal yang tidak bisa diangkat oleh Peneliti seperti proses pembuatan, struktur organisasi, pencapaian, maupun usaha menjaga tradisi Sikka yang ada oleh karena itu Peneliti berharap ke depannya pembaca tertarik untuk membuat dokumenter yang mengupas hal-hal yang tidak sempat Peneliti utarakan dalam dokumenter yang terbuat.

Untuk dokumenter sendiri menurut Peneliti kurangnya kekuatan riset yang disebabkan oleh covid-19 serta kurangnya waktu yang disebabkan berbagai faktor eksternal selain itu Peneliti juga harus lebih mempersiapkan pra-produksi yang lebih matang seperti memfokuskan dan menjelaskan isi dari dokumenter yang akan dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, A. P., Dr. Prayanto W.H., & Drs. MSn., H. Y. (t.thn.). Perancangan Film Dokumenter Kampung Peneleh.
- Antelope, S. (2019, 11 26). Diambil kembali dari <https://studioantelope.com/perbedaan-online-dan-offline-editing/>
- Arief, A. (2021). *20 Komposisi Foto Sebagai Paduan Teknik Fotografer*. Diambil kembali dari <https://www.pixel.Web.id/komposisi-foto/>
- Arina, S. R. (2019). Indonesian Weaving Culture Innovation: A Study Of Collaboration And Individual Actors.
- Dolfi, J. (2011). Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta. *Laporan Tugas Akhir Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Iframemultimedia. (2021, 06 1). Diambil kembali dari <https://iframemultimedia.net/blog/teknik-camera-movement/>
- Lenny Kurnia Octaviani, S. A. (t.thn.). Kain tenun ikat sebagai wisata budaya kabupaten Sikka.
- Lestari, E. D. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://Indonesiakaya.com/pustaka-Indonesia/sentra-industri-lokal-lepo-lorun-mempertahankan-warisan-budaya-di-tengah-gempuran-era-modernis>
- Octaviani, L. K. (n.d.). Retrieved from <http://docplayer.info/210164235-Kain-tenun-ikat-sebagai-wisata-budaya-kabupaten-sikka.html>
- Official, K. G. (2021, 01 07). Diambil kembali dari <https://www.goodnewsfromIndonesia.id/2021/01/07/sentra-tenun-ikat-lepo-lorun-misi-pelestarian-budaya-tenun-ikat>
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Homerian Pustaka.
- production, R. (2019, 07 03). *Retina Production*. Diambil kembali dari Post Production: <https://www.retina.co.id/post-production/>
- Sobur, A. (2004). Analisis Text Media; Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaputra, S. (2019). *Sarung Deko (Tenun Ikat) Di Maumere Nusa Tenggara Timur*.
- Timur.,B. P. (2019). Diambil kembali dari <https://ntt.bp.go.id/indicator/16/67/2/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik.html>

Wardhana, A. G. (2008). *Dokumenter: dari ide sampai produksi.* . Jakarta.

